

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kunci dalam hidup bermasyarakat ialah interaksi, karena memang sudah menjadi hal yang seharusnya dilakukan bagi setiap manusia dalam masyarakat untuk terus berinteraksi. Sama halnya yang dikatakan oleh Soejono Soekanto (1986:51) bahwa “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama”. Banyak hal yang bisa kita dapat ketika kita berinteraksi dengan individu dalam masyarakat, baik itu informasi maupun menyambung tali persaudaraan sehingga tidak ada rasa bagi individu hidup sendiri, sesuai dengan Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Ketidakmandirian manusia itu terutama dapat dilihat dari kedua kenyataan. Pertama dari segi pemenuhan kebutuhan pokok dan yang kedua dari segi pertahanan diri (Ali Audah, 1999:92).

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari peran mereka sebagai makhluk sosial, sudah menjadi hal yang etis ketika manusia tersebut memiliki kelompok sebagai salah satu organ masyarakat. Seperti kelompok yang terbangun karena persamaan diantara mereka. Cooley dalam buku Rachmad K. Dwi Susilo (2008:83) membagi keseluruhan kehidupan sosial menjadi beberapa kelompok, salah satunya ialah kelompok primer, atas keyakinannya kelompok ini merupakan tanah untuk asuhan bagi timbulnya persahabatan dan kerja sama manusia. Pada kelompok ini, digambarkan sebagai jauh dari kecenderungan individualistik untuk memaksimalkan tujuan-tujuan yang mereka miliki yang secara permanen berhubungan dengan kawan mereka dengan ikatan-ikatan simpati dan perasaan.

Dengan waktu kebersamaan yang cukup lama bagi manusia adalah pengaruh yang cukup kuat terhadap bangkitnya rasa kekerabatan secara kolektif, kemudian tidak terlepas pula akan adanya identitas dalam suatu kelompok yang tinggal bersama di suatu lingkungan yang membuat manusia dalam ruang tersebut memiliki rasa yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan manusia yang diikat oleh hubungan batin sesuai dengan yang dikatakan oleh Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto (2009:116) tentang paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

Ketika manusia sudah terbentuk oleh lingkungan yang biasa mereka jalani dalam kehidupan maka bukan tidak mungkin manusia tersebut memiliki pemahaman kebudayaan yang memang menjadi hal yang terus menerus mereka jalani dan semakin lama tanpa sadar manusia tersebut memiliki pegangan tentang kebudayaan yang biasa mereka lakukan dalam lingkungan tersebut. Masyarakat yang telah memiliki pemahaman tentang budaya mereka di lingkungannya menjadi seakan buta akan budaya yang berada di luar lingkungan mereka dan masyarakat harus memiliki jangka waktu tertentu agar dapat memahami ketika mereka dihadapkan oleh budaya yang mereka baru temukan di luar yang biasa mereka jalani di lingkungannya.

Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Proses-proses asimilasi akan timbul apabila ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama, para individu dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda

itu dalam kenyataan selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, dan demi pergaulan mereka yang telah intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:62).

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi individu-individu yang telah memiliki kelompok sosial dengan identitas tersendiri memiliki pola interaksi dalam kelompoknya masing-masing, karena interaksi yang telah disebutkan tadi bahwa interaksi adalah sesuatu yang tidak akan terlepas dalam masyarakat baik itu yang berkelompok atau tidak. Sama halnya dengan Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung yang telah memiliki emosi tersendiri dalam berinteraksi antara sesama anggota organisasi kealmamateran ini. Keluarga ini memiliki anggota asli alumni Pesantren Attaqwa yang tidak lain adalah individu yang terbentuk oleh sistem yang telah ada dalam pesantren tersebut, tetapi peneliti tidak membicarakan tentang sistem yang mengikat individu-individu tersebut, peneliti lebih condong membicarakan tentang emosi atau pun rasa solidaritas yang terbentuk karena intensitas kebersamaan yang cukup lama sehingga menjadikan tiap anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung ini sadar akan identitas yang melekat pada diri mereka masing-masing termasuk budaya yang mereka terima sebagai hal yang baru dalam kehidupannya.

Kebudayaan yang mereka pahami adalah sebatas norma-norma yang telah ada dalam kehidupan pesantren tersebut. Karena kebudayaan adalah suatu sistem norma-norma semacam yang rumit – cara-cara merasa dan bertindak yang diharapkan yang distandardisasikan – yang dikenal dan diikuti secara umum oleh para anggota masyarakat (Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1984:65). Maka para santri ini masih harus memiliki waktu agar bisa meleburkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam ruang pesantren.

Para santri ini hadir dalam keadaan sudah terbentuk oleh budaya yang bisa dikatakan jauh berbeda dengan lingkungan yang saat ini mereka tinggali, yaitu wilayah kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Para alumni pesantren ini memang berasal dari daerah yang memiliki kultur yang jauh ciri khasnya dengan khas sundanis yang dimiliki oleh wilayah Bandung, pesantren para santri tersebut berada di daerah Bekasi yang sudah diketahui bahwa kultur yang dimiliki ialah lebih kepada kultur Betawi. Pembentukan kepribadian dalam masyarakat ialah dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok termasuk proses internalisasi oleh individu yang bersangkutan dan yang dilakukan olehnya di dalam kelompok. Lewat proses inilah norma-norma dan pola-pola sosial tertanam ke dalam mental atau psike seseorang individu, dan kemudian menjadi pedoman-pedoman yang mencenderungkan macam dan bentuk tingkah individu tersebut. Proses sosialisasi yang ternyata relevan bagi pembentukan kepribadian lebih lanjut dapat dibedakan atas proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial dan proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

Proses sosialisasi tanpa sengaja terjadi jika seseorang individu menyaksikan tingkah laku orang-orang di sekitarnya di dalam interaksi-interaksi antarmereka, atau antara mereka dengan dirinya, dan kemudian dengan menyaksikan tingkah-tingkah di dalam interaksi-interaksi tersebut, individu menginternalisasikan pola-pola tingkah dan pola-pola interaksi itu berikut dengan norma-norma yang mendasari ke dalam mentalnya. Di lain pihak, proses sosialisasi yang disengaja terjadi apabila seorang individu (yang disosialisasi) mengikuti pengajaran-pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang mewakili masyarakat, dengan tujuan yang disadari agar norma-norma serta nilai-nilai kultural lainnya bisa dipahami oleh

individu yang disosialisasi tersebut, dan bisa tertanam baik-baik di dalam batinnya (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:86).

Dengan kepribadian yang telah terbentuk di tiap-tiap anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung tersebut, maka menjadi bagian unik jika dibayangkan ketika mereka yang sudah terbiasa bersama dalam ruang kepesantrenan tiba-tiba dihadapkan pada situasi yang berbeda dalam lingkungan kampus, yang diketahui memiliki pola interaksi dengan dasar sistem yang berbeda pula. Organisasi kealmamateran yang mengikat mereka harusnya mempunyai peran dalam menjaga keutuhan rasa kekeluargaan, meski mereka bukan lagi dalam ruang kepesantrenan dan memiliki kegiatan-kegiatan di luar organisasi, yang seakan membuat mereka menemukan ruang baru dalam dunia kampus.

Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah, bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya. Seperti dalam arti organisasi itu sendiri, seperti yang diterangkan oleh Stephen Ackroyd di dalam sebuah kumpulan tulisan yang terangkum dalam buku Soejono Soekanto (2009:103) adalah prosedur untuk memobilisasi dan mengoordinasikan upaya-upaya beragam, subkelompok, dalam meraih tujuan-tujuan bersama. Para sosiolog akan tertarik oleh cara-cara kelompok sosial tersebut, dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Hal yang agaknya penting adalah bahwa kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan, dan selanjutnya.

Organisasi kealmamateran ini mempunyai aturan tertulis yang mengatur anggotanya agar bisa tetap mempunyai koridor sikap ketika mereka berada dalam ruang-ruang tertentu di organisasi. Dalam kelompok-kelompok masyarakat manapun, pasti didalamnya mempunyai sebuah aturan yang harus dijalankan agar terciptanya keharmonisan sosial. Setidaknya ada empat

faktor yang bisa menjaga keharmonisan sosial itu (Tim Sosiologi Yudhistira, 2005:61). Yang pertama, tertib sosial. Tertib sosial ini bisa terwujud jika didalam suatu masyarakat dengan nilai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Yang kedua, order. Order dalam istilah sosiologi didefinisikan sebagai suatu sistem norma dan nilai yang diakui dan dipatuhi oleh masyarakat. Yang ketiga, keajegan. Keajegan adalah suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi keteraturan yang tetap dan berlangsung terus menerus. Dan yang keempat, yaitu pola. Pola lebih berkaitan dengan bentuk interaksi sosial. Sama halnya yang telah dikatakan di atas bahwa, kelompok sosial menjadi tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, itu pun yang tengah terjadi dalam Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung bahwa, anggota-anggotanya yang sedang ‘asyik’ menemukan situasi baru dan terus mengembangkan hubungan sosial di luar organisasi tersebut.

Yang juga menjadi fakta bahwa manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial (Soejono Soekanto, 2009:103). Seiring waktu yang terus berjalan seakan diikuti dengan hal yang alamiah, ditiap-tiap anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung muncul kerenggangan yang tidak mereka temukan dalam ruang kepesantrenan sebelumnya, semakin bertambah usia dan semakin masuknya mereka dalam dunia perkuliahan, semakin mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing dan seakan menjadikan raga mereka jauh dengan organisasi termasuk dengan anggota-anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung.

Dengan penemuan tersebut penulis merasa ingin meneliti tentang hubungan antara manusia dari segi pola interaksinya dan pengaruh apa saja yang menjadi faktor dalam menjaga dan merenggangkan hubungan manusia tersebut, termasuk tentang kebudayaan yang baru

mereka temukan di organisasi kekeluargaan dengan identitas yang menjadi dasar organisasi Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung. Maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul: **“POLA INTERAKSI ALUMNUS PESANTREN ATTAQWA DI LINGKUNGAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG” (Studi kasus di organisasi kealmamateran Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG)**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi baik formal maupun non-formal, banyak ditemukan masalah-masalah dalam organisasi kealmamateran Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung. Masalah-masalah tersebut diantaranya :

1. Terjadi kesenjangan antara anggota satu dengan anggota lainnya.
2. Lunturnya nilai-nilai solidaritas satu pesantren.
3. Pola interaksi yang semakin renggang karena kesibukan masing-masing anggota.
4. Redupnya nama organisasi karena kurangnya kegiatan.
5. Munculnya kebanggaan baru menutupi kebanggaan terhadap almamater pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan tentang pola interaksi, dimana pola interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Pola interaksi dalam masyarakat khususnya bagi masyarakat berkelompok pasti akan terpengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan segala nilai-nilai yang ada dalam lingkungan tersebut.

Penemuan nilai-nilai baru pada suasana tertentu akan berperan menjadi alat yang tanpa disadari menggoyahkan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya meski telah lama terbangun. Hal

ini pun sama dengan apa yang peneliti lihat di organisasi kealmamateran Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung, bahwa individu-individu yang telah lama tinggal bersama dalam satu tempat dan memiliki intensitas pertemuan yang cukup sering memang akan membangun rasa kekeluargaan yang tinggi, tetapi hal tersebut akan luntur seiring berjalannya waktu dan pengaruh kesibukan masing-masing individu tersebut di lingkungan yang baru mereka tempati.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana pola interaksi anggota dengan anggota di Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung ?
2. Bagaimana pola interaksi anggota dengan individu di luar anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung ?
3. Bagaimana pola interaksi alumnus pesantren Attaqwa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi anggota dengan anggota di Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung.
2. Untuk mengetahui pola interaksi anggota dengan individu di luar anggota Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung.

3. Untuk mengetahui pola interaksi alumnus pesantren Attaqwa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi komunikasi, terlebih tentang perubahan sosial yang dilihat dari aspek interkasinya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi organisasi terkait terutama Keluarga Mahasiswa Alumnus Attaqwa (KAMASA) Bandung dalam menjaga keutuhan organisasi kealmamaterannya berdasarkan proses interaksinya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan syarat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat tidak akan adanya kehidupan ideal untuk menjadi manusia sosial. Hubungan sosial yang dinamis juga bermula dari proses interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Sama halnya yang dikatakan oleh Soejono Soekanto (2009:55) bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial juga merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-

orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok.

Salah satu konsep Mead tentang interksionis simbolik dalam K. J. Veeger redaksi Dr. K. Bertens & Drs. A.A. Nugroho (1985:226) ialah tentang konsep interaksi sosial, konsep tersebut menerangkan tentang “pengambilan peran” ialah merupakan proses menduduki tempat penting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti artinya. Menurut Cassirer, manusia bukan hanya *animal rationale*, melainkan juga *animal symbolicum*. Manusia tidak hanya hidup dengan akalnyanya, ia mengalami rasa takut, mempunyai harapan-harapan, dan ia menafsirkan pengalaman-pengalamannya. Singkatnya, manusia terlibat dalam satu jalinan simbol-simbol yang diungkapkannya melalui bahasa-bahasa yang digunakan, bentuk-bentuk kesenian, simbol-simbol mitos, dan upacara-upacara keagamaan (Louis O. Kattsoff, 1996:413)

Interaksi juga bisa terjadi antar budaya, menurut Michael H. Prosser (Ahmad Shihabudin, 2011:45) komunikasi antar budaya ialah komunikasi antar personal pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini dibedakannya dengan pengertian komunikasi lintas budaya yang diberi batasan sebagai komunikasi secara kolektif antar kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda.

Telah diterangkan secara berulang-ulang bahwa manusia tidak bisa berdiri sendiri, mereka sangat memerlukan manusia lain agar bisa menjalani kehidupan bermasyarakat secara utuh. Dengan hal tersebut maka timbul lah kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial

merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga daripadanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:23).

Dengan adanya kelompok yang mengikat individu, maka individu pun merasa bahwa dia memiliki identitas yang tanpa sadar melekat dalam dirinya dan menimbulkan kesadaran akan diferensiasi sosial ketika individu tersebut sedang dalam posisi kesadaran kelompok dalam masyarakat. Dalam tipe-tipe kelompok sosial ada yang dinamakan *in-grup* dan *out-grup*. Dalam proses sosialisasi, orang mendapatkan pengetahuan antara “kami”-nya dengan “mereka”-nya. Dan kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukungnya terwujud dalam perbedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu. Kelompok sosial merupakan tempat di mana individu mengidentifikasikan dirinya sebagai in-grupnya. Jelas bahwa apabila suatu kelompok sosial merupakan “*in-grup*” atau tidak bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial yang tertentu. *Out-grup* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan in-grup-nya. Ia sering dikaitkan dengan istilah-istilah “kami atau kita” dan “mereka” (Soejono Soekanto, 2009:108).

Ada pula kelompok primer yang dikatakan oleh Carles Horton Cooley dalam *sosial organization* pada tahun 1909, menurutnya kelompok primer adalah kelompok yang ditandai dengan ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat dan bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok. Selain identitas yang menjadi kebanggaan bagi individu dalam kelompok ada pula yang muncul ketika berbicara tentang asal kemunculan kelompok dan melahirkan emosi yang sama dan meningkatkan solidaritas yang tinggi bahkan bisa membentuk

rasa kebatinan bagi tiap anggota kelompok atau dengan kata lain ialah paguyuban (*gemeinschaft*).

Gemeinschaft merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana antar-anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya yaitu rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:33). Rasa kedekatan batin yang kuat bisa menjadi landasan yang kuat pula untuk suatu kelompok yang terbentuk karena lahir dari kesamaan atas diri mereka. Masih terkait dengan *Gemeinschaft* tadi, Ferdiand Tonnies membedakan *Gemeinschaft* menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Di dalam pertumbuhannya masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis.
- b. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong.
- c. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama.

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Manusia berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar.

Akal memang bagian diri manusia yang dikaruniakan Tuhan sejak lahir. Dengan akal ini manusia dapat berfikir, namun akal tidak akan berguna apabila tidak ada lingkungan di

sekitarnya yang akan diubah. Dengan kata lain lingkungan akan mengubah dan membentuk perilaku manusia yang ada di dalamnya. Manusia akan berinteraksi dan berusaha untuk bertahan dalam lingkungan dimana dia berada. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah mengubah perilaku sesuai lingkungan tempat tinggalnya sehingga dia akan bisa terus bertahan di dalam lingkungan tersebut.

Contoh hubungan manusia dengan lingkungan ialah ketika seseorang yang pindah dari tempat lain akan mengubah perilakunya di tempat baru agar bisa diterima di lingkungan baru tersebut. Dimensi lingkungan bisa dibedakan menjadi tiga kelompok yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan kultural.

- a. Lingkungan fisik adalah semua keadaan yang terdapat di sekitar tempat hidup, yang akan mempengaruhi pada individu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Lingkungan sosial adalah lingkungan antar manusia yang meliputi: pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang) yang ruang lingkupnya ditentukan oleh keberlakuan pola-pola hubungan sosial.
- c. Lingkungan kultural adalah sesuatu yang ada yang bebas dari orang (*person*), yang bersifat *non-personal*. Lingkungan kultural meliputi obyek fisik, nilai-nilai masyarakat. Hal-hal tersebut dianggap bebas dalam arti di luar orang tertentu dan diperoleh oleh para warga masyarakat. Lingkungan kultural merupakan sumber dan sekaligus pembatas bagi perkembangan kepribadian. Lingkungan ini menentukan jenis-jenis pengalaman yang pada gilirannya dapat memahami dan mengapresiasi jenis-jenis tingkah laku.

Perubahan perilaku yang disebabkan adanya interaksi yang terus berjalan di masyarakat tidak terlepas karena faktor hubungan komunikasi yang terjadi pada kelompok yang memang tidak akan terpisah oleh kehidupan manusia, karena melalui kelompok, memungkinkan manusia

dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan kita dengan kelompok lainnya (Burhan Bungin 2006:257). Jadi hal yang wajar ketika manusia tidak menjadi statis untuk terus melakukan tindakan sesuai kelompok yang dia tempati dan kemudian menjadi makhluk yang fleksibel untuk menerima nilai-nilai di luar nilai-nilai kelompoknya. Kemudian menurut Faturahman, MA. (2009:91) mengatakan bahwa dalam kelompok terdapat sejumlah orang yang saling tergantung dan berhubungan satu dengan yang lainnya dan juga ada norma atau aturan yang mengatur perilaku anggota-anggota kelompok. Dalam bukunya terdapat pula opini menurut Worchel dan Cooper (1983), bahwa suatu kumpulan orang-orang dapat dikatakan sebagai kelompok apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

3. Orang-orang dalam kelompok saling berinteraksi dan berkomunikasi.
4. Orang-orang tersebut mempunyai rasa kebersamaan dan merasa bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
5. Ada sedikitnya satu tujuan bersama dan kelompok tersebut berusaha untuk mencapai tujuan itu.

Komunikasi akan menjadi faktor utama terjalannya individu dengan individu, begitu juga yang terjadi dalam sebuah kelompok organisasi. Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam konteks organisasi yang terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling tergantung satu sama lain (Burhan Bungin, 2006:274).

Keterangan di atas juga menjadi suatu yang diharapkan dalam organisasi kealmamteran KAMASA, karena dengan adanya komunikasi yang intensif dan sesuai dengan norma yang tertulis semakin menjaga nilai-nilai kekeluargaan dari tiap-tiap anggota tersebut.